

## **Analisis Perilaku Kontak Serumah Penderita TBC dalam Pemberian Terapi Pencegahan Tuberkulosis (TPT) di Wilayah Kerja Puskesmas Sri Padang Tinggi Tahun 2024**

### ***Analysis of the Behavior of Household Contacts TB Patients in Providing Tuberculosis Prevention Therapy (TPT) at The Work Area Sri Padang Public Health Center Tebing City in 2024***

Aida Feridani Simarmata<sup>1\*</sup>, Balqis Wasliati<sup>2</sup>, Reni Aprinawaty Sirait<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Institut Kesehatan Medistra Lubuk Pakam

<sup>2</sup>Universitas Prima Indonesia, <sup>3</sup>Institut Kesehatan Medistra Lubuk Pakam, <sup>4</sup>Institut Kesehatan Deli Husada Delitua  
Email : [aida.feridani@gmail.com](mailto:aida.feridani@gmail.com)

---

#### **Abstrak**

Tuberkulosis merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis*. Sekitar 3,5-10% orang yang kontak dengan penderita TB akan terinfeksi tetapi tidak akan terkena TB, di antaranya 5-10% kemungkinan akan terkena TB dalam hidupnya. Diperlukan penelitian mengenai pemberian Terapi Pencegahan Tuberkulosis (TPT) pada kontak serumah penderita TB mengingat seluruh penderita TB yang ditemukan telah mendapatkan pengobatan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan rancangan penelitian deskriptif dimana peneliti menyelidiki secara cermat untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai gambaran perilaku kontak serumah penderita TB dalam memberikan terapi pencegahan tuberkulosis (TPT) di wilayah kerja Puskesmas Sri Padang Kota Tebing Tinggi. Variabel penelitian adalah pengetahuan, sikap, keyakinan, dan dukungan keluarga. Hasil penelitian adalah pengetahuan yang baik akan membantu mereka menjalani terapi pencegahan dengan lebih disiplin; Sikap waspada dan hati-hati terhadap risiko penularan TB pada kontak serumah menunjukkan pemahaman yang baik terhadap bahaya penyakit TB; Kepercayaan yang kuat terhadap berbagai aspek terkait TPT, termasuk efektivitasnya, dukungan dari tenaga kesehatan, dan keamanan terapi, sangat penting untuk memastikan bahwa kontak rumah tangga pasien TB dapat menjalani TPT dengan sukses dan efektif; dan keluarga memegang peranan penting dalam keputusan untuk menjalani atau tidak menjalani TPT. Sarannya adalah tingkat pengetahuan kontak rumah tangga tentang TPT masih perlu ditingkatkan, kepercayaan, penyediaan informasi yang jelas tentang efek samping obat.

---

**Kata Kunci:** Pengetahuan; Sikap-Sikap; Kepercayaan; Dukungan Keluarga

#### **Abstract**

*Tuberculosis is an infectious disease caused by the bacteria *Mycobacterium tuberculosis*. Around 3.5-10% of people who come into contact with TB patients will be infected but will not get TB, of which 5-10% are likely to get TB in their lifetime. Research is needed on the provision of Tuberculosis Prevention Therapy (TPT) to household contacts of TB patients considering that all TB patients found have received treatment. This study is a qualitative study using a descriptive research design where researchers investigate carefully to obtain more in-depth information about the description of the behavior of household contacts of TB patients in providing tuberculosis prevention therapy (TPT) in the work area of the Sri Padang Health Center, Tebing Tinggi City. The research variables are knowledge, attitudes, beliefs, and family support. The results of the study are good knowledge will help them undergo preventive therapy with more discipline; An attitude of alertness and caution towards the risk of TB transmission in household contacts shows a good understanding of the dangers of TB disease; Strong belief in various aspects related to TPT, including its effectiveness, support from health workers, and safety of therapy, is very important to ensure that household contacts of TB patients can undergo TPT successfully and effectively; and family play an important role in the decision to undergo or not undergo TPT. The suggestion is that the level of knowledge of household contacts about TPT still needs to be improved, trust, provision of clear information about the side effects of the drug.*

**Keywords:** Knowledge; Attitudes; Trust; Family Support.

---

\* Corresponding Author: Aida Feridani Simarmata, Institut Kesehatan Medistra Lubuk Pakam, Deli Serdang, Indonesia

E-mail : [aida.feridani@gmail.com](mailto:aida.feridani@gmail.com)

Doi : 10.35451/jkg.v7i1.2291

Received : September 19, 2024. Accepted: October 29, 2024. Published: October 31, 2024

Copyright (c) 2024 Aida Feridani Simarmata. Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

## 1. PENDAHULUAN

Tuberkulosis saat ini masih menjadi masalah kesehatan masyarakat baik di Indonesia maupun internasional sehingga menjadi salah satu tujuan pembangunan kesehatan berkelanjutan (SDGs). Hampir seperempat penduduk dunia terinfeksi dengan kuman *Mycobacterium tuberculosis*, sekitar 89% TBC diderita oleh orang dewasa, dan 11% diderita oleh anak-anak dan masih merupakan penyebab kematian tertinggi setelah HIV/AIDS, dan merupakan salah satu dari 20 penyebab utama kematian di seluruh dunia.[1] Estimasi jumlah orang terdiagnosis TBC tahun 2021 menurut *World Health Organization* (WHO) secara global sebanyak 10,6 juta kasus atau naik sekitar 600.000 kasus dari tahun 2020 yang diperkirakan 10 juta kasus TBC.[2] Dari 10,6 juta kasus tersebut, terdapat 6,4 juta (60,3%) orang yang telah dilaporkan dan menjalani pengobatan dan 4,2 juta (39,7%) orang lainnya belum ditemukan/ didiagnosis dan dilaporkan. Dari total 10,6 juta kasus yang ditemukan di tahun 2021, terdapat 6 juta kasus adalah pria dewasa, kemudian 3,4 juta kasus adalah wanita dewasa dan kasus TBC lainnya adalah anak-anak, yakni sebanyak 1,2 juta kasus. Kematian akibat TBC secara keseluruhan juga terbilang sangat tinggi, setidaknya 1,6 juta orang meninggal akibat TBC, angka ini naik dari tahun sebelumnya yakni sekitar 1,3 juta orang. Terdapat pula sebesar 187.000 orang yang meninggal akibat TBC dan *Human Immunodeficiency Virus* (HIV).[3] Indonesia saat ini menduduki peringkat ketiga dengan jumlah penderita TB terbanyak di dunia dengan insiden sebesar 845.000 atau sebesar 320/100.000 penduduk dengan angka kematian sebanyak 98.000 atau sebesar 40/100.000 penduduk dan 3,6/100.000 penduduk TBC-HIV.[4] Data Dinas Kesehatan Kota Tebing Tinggi Tahun 2023 menunjukkan bahwa jumlah kasus TBC meningkat selama 3 tahun terakhir yaitu pada tahun 2021 sebanyak 252 kasus, tahun 2022 sebanyak 381 kasus dan tahun 2023 meningkat menjadi 596 kasus, dengan jumlah laki-laki sebanyak 436 kasus (73,2%), dan perempuan sebanyak 160 kasus (26,8%).[5]

Data Dinas Kesehatan Kota Tebing Tinggi Tahun 2023 juga menunjukkan bahwa jumlah penemuan kasus TBC di Puskesmas Sri Padang masih rendah yaitu dari target penemuan sebanyak 58 kasus namun yang ditemukan baru sebanyak 20 kasus atau sebesar 18% dari target. Untuk pengobatan kasus TBC di Puskesmas Sri Padang sudah mencapai 100% namun belum mencakup pemberian Terapi Pencegahan Tuberkulosis (TPT) bagi kontak serumah penderita TBC.

Berdasarkan data di atas, maka perlu dilakukan penelitian terkait pemberian Terapi Pencegahan Tuberkulosis (TPT) bagi kontak serumah penderita TBC melihat bahwa seluruh pasien TBC yang ditemukan telah mendapatkan pengobatan.

## 2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif menggunakan desain penelitian deskriptif yang dimana peneliti menyelidiki secara cermat untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai gambaran perilaku kontak serumah penderita TBC dalam pemberian terapi pencegahan tuberkulosis (TPT) di wilayah kerja Puskesmas Sri Padang Kota Tebing Tinggi. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam dengan menanyakan langsung kepada informan dan dengan bantuan pedoman wawancara [6]. Penelitian dilakukan di Puskesmas Sri Padang Kota Tebing Tinggi. Alasan peneliti mengambil lokasi tersebut dikarenakan di Puskesmas Sri Padang ditemukan banyak kasus TB paru yang terjadi pada kontak serumah penderita TB. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Februari – Mei 2024. Teknik dalam penelitian ini yaitu *purposive sampling*. Informan utama yaitu anggota keluarga yang kontak serumah dengan penderita TB Paru yang sedang menjalani TPT dan yang tidak menjalani TPT berjumlah 3 orang. Informan kunci yaitu penanggung jawab program TB di Dinas Kesehatan Kota Tebing Tinggi berjumlah 1 orang.

## 3. HASIL

### 3.1 Karakteristik Informan

Informan dalam penelitian ini sebanyak 4 orang yaitu anggota keluarga yang kontak serumah dengan penderita TB Paru yang sedang menjalani TPT dan yang tidak menjalani TPT berjumlah 2 orang; Penanggung jawab

program TB di Dinas Kesehatan Kota Tebing Tinggi dan Penanggungjawab Program Puskesmas Sri Padang masing-masing 2 orang. Informan tersebut pada tabel 1. berikut ini.

Tabel 1. Karakteristik Informan Berdasarkan Jenis Kelamin, Umur, Tingkat Pendidikan dan Jabatan

Informan	Jenis Kelamin	Umur (tahun)	Pekerjaan	Status Pendidikan	Status Pengobatan
1 (IK)	Perempuan	39	Dokter Umum	S1	-
2 (IU)	Laki-laki	38	Pedagang	SMA	Sedang menjalani TPT
3 (IU)	Laki-laki	40	Buruh	SMP	Tidak menjalani TPT
4 (IU)	Perempuan	37	IRT	SMA	Sedang menjalani TPT
5 (IU)	Perempuan	35	IRT	SMP	Tidak menjalani TPT

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa informan penelitian dengan rentang umur 35-40 tahun, 3 orang berjenis kelamin perempuan (60%), dan 2 orang berjenis kelamin laki-laki (40%). Pekerjaan informan berupa 2 orang Ibu Rumah Tangga (ART), 1 orang Buruh, 1 orang Pedagang, dan 1 orang Dokter Umum.

### 3.2 Pengetahuan

Pengetahuan dasar tentang TBC cukup baik di kalangan masyarakat, pemahaman tentang TPT masih terbatas. Banyak yang belum tahu tentang keberadaan atau pentingnya terapi ini, berdasarkan data yang diperoleh dari informan disajikan berikut ini.

Sejauh ini bagaimana arahan dari petugas puskesmas untuk memberikan TPT?

*“Petugas puskesmas sangat membantu dan memberikan penjelasan yang jelas tentang pentingnya TPT. Mereka menjelaskan bahwa TPT bertujuan untuk mencegah penularan tuberkulosis pada orang yang belum terinfeksi tapi memiliki risiko tinggi. Mereka juga memberikan panduan tentang dosis obat, cara minum obat, serta efek samping yang mungkin terjadi. Selain itu, petugas puskesmas rutin mengingatkan jadwal kontrol dan selalu siap menjawab pertanyaan kami jika ada yang kurang jelas.”*

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa pasien yang memiliki kontak serumah dengan penderita TBC harus memahami apa itu TBC, bagaimana penyakit ini menyebar, serta pentingnya TPT dalam mencegah penularan lebih lanjut. Pengetahuan yang baik akan membantu mereka dalam menjalani terapi pencegahan dengan lebih disiplin. Secara keseluruhan, kesadaran dan pengetahuan yang memadai tentang TBC dan TPT di antara kontak serumah dengan penderita TBC sangat penting untuk keberhasilan program pencegahan dan pengendalian TBC.

### 3.3 Sikap

Sikap yang ditunjukkan oleh tenaga kesehatan dan peserta dalam Pemberian Terapi Pencegahan Tuberkulosis (TPT) di wilayah Kerja Puskesmas sangat berpengaruh terhadap efektivitas program pemberian TPT. Berdasarkan data yang diperoleh dari informan disajikan berikut ini.

Menurut Anda bagaimana pandangan mengenai pentingnya memberikan TPT untuk mencegah TBC?

*“Menurut saya, TPT sangat penting. Sebagai seseorang yang pernah menderita TBC, saya memahami betapa sulitnya menghadapi penyakit ini. TPT dapat membantu mencegah penyebaran TBC, terutama bagi mereka yang memiliki kontak erat dengan pasien TBC aktif. Saya merasa program ini dapat mengurangi jumlah kasus baru dan membantu masyarakat menjadi lebih sehat. Namun, edukasi dan kesadaran masyarakat juga sangat diperlukan agar mereka mau mengikuti program TPT.”*

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa Pasien yang memahami dan menghargai pentingnya TPT biasanya lebih mendukung pelaksanaan terapi. Mereka cenderung memiliki sikap proaktif dalam mengikuti jadwal pengobatan dan menghadiri pemeriksaan rutin. Sikap waspada dan berhati-hati terhadap risiko penularan TBC di antara kontak serumah menunjukkan pemahaman yang baik tentang bahaya penyakit ini. Sikap ini mendorong mereka untuk lebih serius dalam menjalani TPT dan mengikuti anjuran pencegahan lainnya.

### 3.4 Kepercayaan

Kepercayaan yang kuat terhadap berbagai aspek yang terkait dengan TPT, termasuk efektivitasnya, dukungan tenaga kesehatan, serta keamanan terapi, sangat penting untuk memastikan bahwa pasien kontak serumah dengan penderita TBC dapat menjalani TPT dengan sukses dan efektif. Berdasarkan data yang diperoleh dari informan disajikan berikut ini

Berdasarkan dari ajaran agama yang di anut, bagaimana pandangan Anda mengenai anjuran untuk pencegahan TBC dalam agama dengan mengonsumsi obat pencegahan?

*“Dalam Islam, anjuran untuk menjaga kesehatan tubuh sangat ditekankan. Pengobatan dan pencegahan penyakit, termasuk TBC, diperbolehkan dan bahkan dianjurkan jika dibutuhkan untuk menjaga kesehatan individu dan masyarakat.”*

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa kepercayaan yang kuat terhadap berbagai aspek yang terkait dengan TPT, termasuk efektivitasnya, dukungan tenaga kesehatan, serta keamanan terapi, sangat penting untuk memastikan bahwa pasien kontak serumah dengan penderita TBC dapat menjalani TPT dengan sukses dan efektif.

### 3.5 Dukungan Keluarga

Keluarga dapat membantu memastikan pasien mematuhi jadwal pengobatan dan mengingatkan untuk minum obat secara teratur. Mereka juga bisa memberikan dorongan positif agar pasien tidak merasa sendirian dalam menghadapi proses terapi. Berdasarkan data yang diperoleh dari informan disajikan berikut ini.

Apakah dari pihak keluarga memberikan izin dalam pemberian TPT atau obat pencegahan TBC?

*“Iya, keluarga saya sangat mendukung. Mereka paham bahwa pencegahan ini penting untuk kesehatan saya dan mencegah penularan ke orang lain. Sebelum memulai TPT, saya sudah berdiskusi dengan istri dan orang tua saya. Mereka sepenuhnya setuju dan bahkan membantu mengingatkan saya untuk minum obat secara teratur.”*

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa keluarga memainkan peran penting dalam keputusan untuk menjalani atau tidak menjalani TPT. Kekhawatiran tentang efek samping obat dan kurangnya pemahaman tentang manfaat TPT menjadi faktor utama yang mempengaruhi keputusan keluarga. Pendidikan dan informasi yang lebih baik tentang TPT mungkin diperlukan untuk meningkatkan penerimaan dan partisipasi dalam program pencegahan TBC.

## 4. PEMBAHASAN

### 4.1 Pengetahuan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan dalam analisis perilaku kontak serumah penderita tbc dalam pemberian terapi pencegahan tuberkulosis (TPT) di wilayah kerja Puskesmas Sri Padang Kota Tebing Tinggi telah berjalan namun belum maksimal. Pasien yang memiliki kontak serumah dengan penderita TBC harus memahami apa itu TBC, bagaimana penyakit ini menyebar, serta pentingnya TPT dalam mencegah penularan lebih lanjut. Pengetahuan yang baik akan membantu mereka dalam menjalani terapi pencegahan dengan lebih disiplin. Secara keseluruhan, kesadaran dan pengetahuan yang memadai tentang TBC dan TPT di antara kontak serumah dengan penderita TBC sangat penting untuk keberhasilan program pencegahan dan pengendalian TBC.

Tuberkulosis memiliki sifat penularan yang sangat mudah, sehingga dirasa perlu dilakukan pencegahan penularannya. Untuk meningkatkan pengetahuan yang benar dan komprehensif terkait dengan perilaku pencegahan penularan, proses pengobatan, kebiasaan dalam melakukan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), sehingga dapat merubah sikap dan perilaku yang menjadi tujuan dari program TB untuk menghilangkan stigma dan diskriminasi adalah tujuan dari promosi kesehatan dalam penanggulangan TB.[7]

Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap suatu objek. 24Tingkat pengetahuan seseorang dapat dipengaruhi antara lain oleh pendidikan, sumber informasi/media informasi, sosial budaya dan ekonomi, lingkungan, pengalaman dan umur 25 di wilayah kerja Puskesmas Siko terlihat bahwa tingkat pengetahuan penderita TB paru sudah baik (63,9%).[8] Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian [9] bahwa pengetahuan anggota penderita TB paru sangat diperlukan sebagai dasar dalam melakukan tindakan pencegahan penularan TB paru pada di wilayah kerja Puskesmas Depok III Sleman.

Menurut peneliti bahwa kontak serumah memiliki pengetahuan dasar tentang TBC sebagai penyakit menular yang serius. Namun, pemahaman mereka tentang TPT sebagai langkah pencegahan sering kali terbatas. Sebagian besar kontak serumah tidak menyadari pentingnya TPT dalam mencegah penularan dan perkembangan TBC pada orang yang terpapar bakteri TBC tetapi belum menunjukkan gejala.

## **4.2 Sikap**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap dalam analisis perilaku kontak serumah penderita tbc dalam pemberian terapi pencegahan tuberkulosis (TPT) di wilayah kerja Puskesmas Sri Padang Kota Tebing Tinggi pentingnya pemberian TPT baik. Pasien yang memahami dan menghargai pentingnya TPT biasanya lebih mendukung pelaksanaan terapi. Mereka cenderung memiliki sikap proaktif dalam mengikuti jadwal pengobatan dan menghadiri pemeriksaan rutin.

Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan [10] yang mengatakan ibu memberikan TPT kepada anaknya dengan alasan untuk melakukan pencegahan TB pada anak serta ibu lainnya mempunyai alasan karena perintah dokter dan agar anak tidak tertular, kemudian ibu lainnya juga memiliki alasan karena dorongan dari balkesmas dan puskesmas serta merasa iba jika anak terkena TB. Sikap itu masih merupakan reaksi tertutup, bukan merupakan reaksi terbuka atau tingkah laku yang terbuka. Maka dari itu, sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap objek di lingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap objek.[11]

Sikap tidak selalu diwujudkan dalam tindakan, misalnya dalam pengobatan tuberkulosis diperlukan petugas PMO baik di fasilitas kesehatan maupun di rumah agar sembuh total dari penyakitnya. Tindakan terdiri dari bebrapa tingkatan antara lain. [12]

Menurut peneliti bahwa banyak kontak serumah memiliki sikap kekhawatiran tentang efek samping dari obat TPT, yang sering kali menjadi alasan utama mereka enggan menjalani terapi. Meskipun efek samping umumnya ringan dan dapat diatasi, kurangnya informasi yang jelas dan dukungan dari petugas kesehatan dapat meningkatkan kekhawatiran ini.

## **4.3 Kepercayaan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepercayaan dalam analisis perilaku kontak serumah penderita tbc dalam pemberian terapi pencegahan tuberkulosis (TPT) di wilayah kerja Puskesmas Sri Padang Kota Tebing Tinggi 2 informan masih menyatakan ragu, kepercayaan yang kuat terhadap berbagai aspek yang terkait dengan TPT, termasuk efektivitasnya, dukungan tenaga kesehatan, serta keamanan terapi, sangat penting untuk memastikan bahwa pasien kontak serumah dengan penderita TBC dapat menjalani TPT dengan sukses dan efektif.

Sikap menunjukkan suka atau tidak suka seseorang terhadap sesuatu. Sikap dalam kehidupan sehari-hari adalah reaksi emosional terhadap peristiwa sosial. Bukan suatu tindakan atau aktivitas, tetapi kecenderungan untuk melakukan tindakan atau perilaku tertentu. [13]

Dari dua ide yang berbeda inilah yang perlu untuk didiskusikan bersama antara kedua orang yang telah mengajukan ide atau gagasan tersebut. Bertanggung jawab (responsible) tahapan dimana seseorang dapat untuk melakukan pertanggung jawaban suatu hal yang telah dipilih, merupakan tingkatan dalam bersikap yang tertinggi atau akhir.[14]

Menurut peneliti bahwa tingkat kepercayaan pada efektivitas TPT bervariasi. Beberapa kontak serumah meragukan apakah TPT benar-benar diperlukan jika mereka tidak menunjukkan gejala TBC. Keluarga yang memiliki pengalaman positif dengan perawatan medis lebih cenderung mendukung dan mengikuti program TPT. Ketidakpercayaan yang buruk pada sistem kesehatan dapat mengurangi keinginan untuk mengikuti TPT.

#### **4.4 Dukungan Keluarga**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan keluarga dalam analisis perilaku kontak serumah penderita TBC dalam pemberian terapi pencegahan tuberkulosis (TPT) di wilayah kerja Puskesmas Sri Padang Kota Tebing Tinggi mendukung, keluarga memainkan peran penting dalam keputusan untuk menjalani atau tidak menjalani TPT. Sejalan dengan penelitian [15] yang mendefinisikan bahwa struktur birokrasi sebagai organisasi dengan sumber daya manusia yang besar, tugas dan tanggung jawab yang jelas, dan struktur organisasi yang jelas. Edward III menyatakan bahwa struktur birokrasi terdiri dari dua komponen penting, yang merupakan komponen keempat dalam pelaksanaan kebijakan public.

Dukungan keluarga memiliki peran penting dalam pengobatan dan pencegahan penyakit. Dukungan keluarga dapat berupa dukungan moral, hubungan emosional, pemberian informasi dan umpan balik. Adanya dukungan keluarga dapat mempengaruhi penderita dalam memotivasi diri untuk berobat dan memiliki perilaku kesehatan yang baik. [16]

Menurut peneliti bahwa dukungan dari anggota keluarga sangat mempengaruhi keputusan untuk menjalani TPT. Keluarga yang mendukung dan memahami pentingnya pencegahan TBC dapat membantu mendorong anggota kontak serumah untuk mengikuti terapi.

### **5. KESIMPULAN**

Pengetahuan dasar tentang TBC sebagai penyakit menular yang serius. Namun, pemahaman mereka tentang TPT sebagai langkah pencegahan sering kali terbatas. Sebagian besar kontak serumah tidak menyadari pentingnya TPT dalam mencegah penularan dan perkembangan TBC pada orang yang terpapar bakteri TBC tetapi belum menunjukkan gejala.

Sikap kekhawatiran tentang efek samping dari obat TPT, yang sering kali menjadi alasan utama mereka enggan menjalani terapi. Meskipun efek samping umumnya ringan dan dapat diatasi, kurangnya informasi yang jelas dan dukungan dari petugas kesehatan dapat meningkatkan kekhawatiran ini.

Kepercayaan pada efektivitas TPT bervariasi. Beberapa kontak serumah meragukan apakah TPT benar-benar diperlukan jika mereka tidak menunjukkan gejala TBC. Keluarga yang memiliki pengalaman positif dengan perawatan medis lebih cenderung mendukung dan mengikuti program TPT. Ketidakpercayaan yang buruk pada sistem kesehatan dapat mengurangi keinginan untuk mengikuti TPT.

Dukungan dari anggota keluarga sangat mempengaruhi keputusan untuk menjalani TPT. Keluarga yang mendukung dan memahami pentingnya pencegahan TBC dapat membantu mendorong anggota kontak serumah untuk mengikuti terapi.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Kepala Dinas Kesehatan Kota Tebing Tinggi beserta staf kerja, dan Kepala UPTD Puskesmas Sri Padang yang telah mengizinkan dan membantu peneliti dalam penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Kemenkes RI. (2022). Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tata laksana Tuberkulosis. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- [2] Adityo, W. (2023, Mei). Deteksi Infeksi Tuberkulosis Laten dan Terapi Pencegahan Tuberkulosis (TPT) Bagi Tenaga Kesehatan dan Kader Puskemas di Bandar Lampung. *JPM Juwa Jurai* , Volume 8 Nomor 1, 17.
- [3] Fachrizal, I. (2023). Pengaruh Determinan Kesehatan Dan Faktor Risiko Komorbiditas Terhadap Tuberkulosis (TB) Covid-19 di Kota Tebing Tinggi Propinsi Sumatera Utara Tahun 2020-2022. Universitas Andalas, Program Studi Epidemiologi Fakultas Kesehatan Masyarakat, Padang.
- [4] Kemenkes RI. (2020). Petunjuk Teknis Penanganan Infeksi Laten Tuberkulosis (ILTB). Jakarta: Dirjen P2P Kementerian Kesehatan RI.
- [5] Dinkes Kota Tebing Tinggi. (2023). Laporan Kasus TB Kota Tebing Tinggi Tahun 2023. Tebing Tinggi.
- [6] Creswell, J. W. (2015). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [7] Kemenkes RI (2017) Permenkes RI No. 67 tahun 2016 Tentang Penanggulangan Tuberkulosis, Kemenkes RI. Jakarta: Kemenkes RI. [www.kemkes.go.id](http://www.kemkes.go.id).
- [8] Maria, I. (2020) ‘Hubungan pengetahuan keluarga dengan perilaku pencegahan penularan tuberculosis paru di wilayah kerja Puskesmas Martapura II’, *Jurnal Keperawatan Suaka Insan (JKSI)*, 5(2), pp. 182–186. Available at: <https://doi.org/10.51143/jksi.v5i2.242>.
- [9] Sari, E.R.P. and Setiyawan, D. (2020) ‘Hubungan pengetahuan dengan pencegahan penularan tb paru pada anggota keluarga di wilayah kerja Puskesmas Depok Sleman’, *MIKKI (Majalah Ilmu Keperawatan dan Kesehatan Indonesia)*, 9(2), pp. 115–123. <https://doi.org/https://doi.org/10.47317/mikki.v9i2.304>.
- [10] Virgo, G. (2021). Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Pencegahan Penularan TB Paru di Wilayah Kerja UPT BLUD Puskesmas Rumbio Tahun 2021. Bangkinang: Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai.
- [11] Trisno, Z., & Hidayat, A. N. (2024). Hubungan Pengetahuan Terhadap Persepsi Pemberian Terapi Pencegahan Tuberkulosis (Tpt) Petugas Pengelola Program Tb Puskesmas Di Kabupaten Sumenep. *Jurnal Riset Kefarmasian Indonesia*, 6(2), 310-328.
- [12] Alya, Z. S. (2023). Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Tindakan Penderita Tuberkulosis Paru terhadap Kepatuhan Minum Obat di Puskesmas Warungpring Kota Pemalang. Semarang: Program Studi Farmasi Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sultan Agung.
- [13] Notoatmodjo S. 2012. Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- [14] Safitri Et. al. (2023). Faktor yang Berhubungan dengan Penerimaan Terapi Pencegahan TB di Kabupaten Tegal. *Jurnal Riset Kesehatan Masyarakat*; ISSN 2807-8209, 213-220. Diambil kembali dari <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/jrkm/article/view/20670>
- [15] Herawati, Et al. (2022). Peran Dukungan Keluarga, Petugas Kesehatan dan Perceived Stigma dalam Meningkatkan Kepatuhan Minum Obat. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, Volume 15, Nomor 1, Halaman 19-23.
- [16] Aja, N., Ramli, R., & Rahman, H. (2022). Penularan tuberkulosis paru dalam anggota keluarga di wilayah kerja Puskesmas Siko Kota Ternate. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, 18(1), 78-87.